

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Menurut pengertian Kamus Umum Bahasa Indonesia, pondok adalah madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam. Sedangkan Pesantren ialah asrama dan tempat murid belajar mengaji. Pesantren dari kata Santri atau *Santeri* yang artinya Orang yang menuntut pelajaran Islam pergi berguru ke tempat yang jauh seperti ke pesantren dan sebagainya. Namun perlu dijelaskan, bahwa di tempat lain seperti Minangkabau, pesantren itu disebut surau, di Aceh dipanggil dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*. Sedangkan guru atau ulama yang mengajar di pesantren, di pulau Jawa disebut Kyai, di Minangkabau disebut *Buya* atau *Abuya* atau *Inyiek*, di Aceh disebut *Abu* atau *Teungku Cik* atau *Teungku Dibalee* juga sering disebut Syekh atau Ustadz.<sup>1</sup>

Dalam sejarahnya, pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia di mana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang

---

<sup>1</sup>Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Pedesaan* (Jakarta: Darma Bakti, tt), 60.

mereka miliki, baik taraf lokal, regional, maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional.<sup>2</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika perkembangan masyarakat yang sangat pesat pada beberapa dasawarsa terakhir, memunculkan tuntutan-tuntutan baru dalam bidang pendidikan yang semakin beragam.<sup>3</sup> Identitas pesantren yang pada awal perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, kini identitas tersebut mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>4</sup>

Di Jombang terdapat sebuah pondok besar yang menjadi cikal bakal berdirinya banyak pondok di Indonesia melalui para alumninya, yakni Tebuireng. Tebuireng merupakan nama sebuah dusun di kecamatan Diwek. Pada awalnya, Tebuireng merupakan sebuah kelurahan yang tidak aman, karena desa itu penuh dengan penduduk yang belum beragama, hidup dengan adat istiadat yang sangat bertentangan dengan perikemanusiaan. Merampok dan merampas, berjudi dan berzina adalah kebiasaan yang digemari dikampung itu. Sepanjang jalan penuh dengan rumah pelesir, biduan-biduan, penjualan minuman keras, serta perempuan-perempuan nakal yang menerima tamu-tamu dari kota. Sorak-sorai bagai dalam pasar malam dan diakhiri dengan perkelahian yang mengacau kehidupan desa itu. Salah satu penyebab keadaan ini adalah peningkatan taraf hidup masyarakat semenjak berdirinya

---

<sup>2</sup>Ridwlan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83-84.

<sup>3</sup>In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang: Madani, 2010), 3.

<sup>4</sup>Ibid., 3.

pabrik gula Tjoekir tidak didukung oleh bekal moral dan spiritual masyarakatnya. Berawal dari keprihatinan KH. Hasyim Asy'ari terhadap rusaknya moral daerah tersebut, akhirnya beliau memutuskan untuk membangun sebuah pondok di daerah itu.<sup>5</sup>

Maka berdirilah sebuah pondok, berupa bangunan kecil yang terbuat dari bambu, berukuran 6 x 8 meter. Bangunan tersebut pada awalnya menampung 8 orang santri. Tetapi kehadiran pondok tersebut mendapat tantangan dari masyarakat sekitar dengan adanya intimidasi, fitnah, dan teror yang datang bertubi-tubi terhadap Hasyim Asy'ari dan para santrinya. Teror tersebut diantaranya berupa pelemparan batu, kayu, dan penusukan senjata tajam ke dinding tembok yang masih terbuat dari bambu. Sampai-sampai para santri harus tidur di tengah-tengah ruangan agar bisa terhindar dari teror. Hal ini berlangsung selama dua setengah tahun.

Hingga akhirnya beberapa sahabat KH. Hasyim Asy'ari yang berasal dari Cirebon datang untuk melatih beliau dan para santri ilmu pencak silat dan kanuragan. Setelah berlatih selama 8 bulan akhirnya kekhawatiran beliau dan para santri hilang. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari sering berduel dengan kawanannya penjahat seorang diri. Dan beliau dengan mudah mengalahkan mereka, sehingga banyak dari para penjahat itu yang bersedia menjadi muridnya. Sejak saat itu beliau mulai diakui sebagai bapak, guru, sekaligus pemimpin masyarakat dengan segala keilmuan yang dimilikinya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ridhwan, *Mencari Tipologi*, 250.

<sup>6</sup>Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 13-16.

Dengan tumbuhnya pengakuan masyarakat, para santri yang datang berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari bertambah banyak dan datang dari berbagai daerah baik di Jawa maupun Madura. Bermula dari 28 orang pada tahun 1899, kemudian menjadi 200 orang pada tahun 1910, dan melonjak menjadi 2000 orang pada tahun 1920, sebagian diantaranya dari Malaysia dan Singapura.

KH. Hasyim Asy'ari mendidik para santri dengan sabar dan telaten sampai sempurna menyelesaikan pelajarannya. Beliau juga ikut aktif membantu pendirian pesantren-pesantren yang didirikan oleh murid-muridnya seperti Pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Darun Ulum (Peterongan, Jombang), Mamba'ul Ma'arif (Denanyar, Jombang), Lirboyo (Kediri), Asembagus (Situbondo), Nurul Jadid (Probolinggo), Darus Salam (Banyuwangi) dan lain sebagainya. Ketika tahun 1942, Jepang berhasil menyusun data jumlah kiai dan ulama di Pulau Jawa, yang ketika itu ternyata jumlahnya 25000-an orang, dan ternyata rata-rata mereka pernah menjadi santri Tebuireng. Itu semua menunjukkan betapa besar pengaruh pesantren Tebuireng dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa pada awal abad ke 20.<sup>7</sup>

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren tersebut mengalami berbagai perubahan sistem. Perubahan tersebut merupakan sebuah keharusan, mengingat para santri dituntut untuk mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Sejak tahun 2007 pondok pesantren Tebuireng mulai menggunakan

---

<sup>7</sup>Ibid, 16-17.

sistem *full day school* di unit SMP, MTs, SMA, maupun MA. Penerapan sistem tersebut bertujuan untuk memperbaiki sistem pembinaan santri. Dengan adanya *full day school* maka santri akan lebih mudah dikontrol, karena setelah sekolah santri tidak akan bisa pergi ketempat-tempat yang bisa memberikan mereka dampak negatif. Sebelum *full day school* berjalan memang banyak santri yang sepulang sekolah mereka langsung pergi ke tempat-tempat tersebut, dengan adanya *full day school* maka santri sepulang sekolah akan langsung berhadapan dengan kegiatan-kegiatan pondok.

*Full day school* di empat unit sekolah dimulai pada pukul 06.45, dan berakhir pada pukul 15.30. Setelah program mengaji al-Qur'an sehabis subuh, para santri langsung melakukan persiapan pergi ke sekolah dengan sarapan dan mandi. Setelah itu mereka pergi menuju ke sekolahan mereka melalui jalur yang telah ditentukan, dan tidak boleh melalui jalur lain. Hal ini dikarenakan keempat unit sekolah terletak di luar area pondok pesantren. Setelah menjalani kegiatan belajar dan mengajar selama hampir 9 jam, para santri pun kembali ke pondok dengan melalui jalur yang sama.<sup>8</sup>

Namun sistem ini menimbulkan kontroversi di setiap kalangan lingkup pondok Tebuireng. Mereka saling mempertanyakan tentang efek positif atau dampak negatif dengan dijalankannya sistem *full day school*. Dan hal tersebut masih sering diperbincangkan di kalangan lingkup pondok Tebuireng sampai sekarang.

---

<sup>8</sup>Observasi, di pondok pesantren Tebuireng, 11 April 2015.

Keberadaan sistem *full day school* di pondok pesantren Tebuireng memang merupakan sesuatu yang unik. Karena *Full day school* pada umumnya diterapkan di sekolah yang berbasis non pesantren. Tampaknya hal ini dikarenakan setiap pesantren sudah memiliki program yang sudah mapan di dalam pondoknya, sehingga jika dilaksanakan *full day school* di sekolah formal maka dikhawatirkan akan terjadi tabrakan antara jadwal pembelajaran sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren yang sudah mapan.

Selain keunikan tersebut juga ada beberapa data pra-lapangan yang mendukung keinginan peneliti untuk menjalankan penelitian tentang *full day school* di pondok pesantren Tebuireng. Banyak guru menyatakan bahwa *full day school* berjalan tidak maksimal dan efektif, dan banyak siswa yang tidur di kelas.<sup>9</sup> Sedangkan dalam kegiatan mengaji sorogan banyak yang mengeluh dikarenakan merasakan banyaknya tekanan dalam kegiatan pendidikan yang padat. Bahkan ketika mengaji para santri rata-rata mengantuk, sedangkan yang tidak mengantuk pikiran mereka kosong dan melamun sehingga sulit sekali untuk memberikan mereka pemahaman terhadap pelajaran.<sup>10</sup>

Ketika peneliti melakukan observasi pra-lapangan di tempat mengaji sorogan, peneliti melihat memang banyak anak yang tidur sambil menunggu sang ustadz datang. Serta terlihat beberapa santri yang mengobrol sendiri ketika pelajaran sudah berjalan. Selain itu peneliti juga melihat banyak kelas

---

<sup>9</sup>Wawancara, dengan M. Anang Firdaus, Guru MTs Tebuireng dan Ustadz mengaji sorogan, di rumah peneliti, Selasa 7 April 2015.

<sup>10</sup>Wawancara, dengan Uliil, Ustadz mengaji sorogan, Masjid Pondok Pesantren Tebuireng, Kamis 9 April 2015.

yang jumlah kehadiran santrinya kurang, dengan kata lain banyak santri yang tidak hadir.<sup>11</sup>

Akan tetapi dengan diadakannya *full day school* maka ada sejumlah hal positif yang bisa ditemukan. Dengan *full day school* maka Anak-anak jadi lebih bisa dikontrol kegiatannya, karena dari shalat dhuha sampai shalat ashar mereka berada di sekolah, setelah itu mereka istirahat sampai maghrib, lalu beraktifitas lagi. Ini dapat meminimalisir anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan tak berguna dan negatif yang mana biasanya dilakukan anak-anak. Dan hal itu benar-benar berbeda dengan waktu dulu, ketika *full day school* belum diterapkan di Tebuireng, setelah para murid pulang sekolah pada pukul 13.00 banyak dari mereka yang langsung pergi ke tempat-tempat hiburan seperti warnet, rental PS, warung kopi dan lain-lain. Dan hal itu tentunya memberi efek negatif bagi para murid.<sup>12</sup>

Selain itu ketika *full day school* dijalankan, frekwensi pertemuan antara guru dengan murid serta murid dengan murid lain semakin banyak, hal ini menjadikan mereka lebih akrab. Keakraban itu tentu saja sangat membantu mereka dalam berkomunikasi sehingga bisa mendukung proses belajar-mengajar setiap hari.<sup>13</sup> Dan dengan banyaknya jam pada *full day school*, para guru lebih leluasa dalam mengajar karena tidak dikejar-kejar waktu. Dengan demikian para guru bisa melakukan pendalaman materi atau memaksimalkan

---

<sup>11</sup>Observasi, di Masjid pondok pesantren Tebuireng, 3, 4, 5, 7, dan 8 April 2015.

<sup>12</sup>Wawancara, dengan Mufti Rasyid, Guru MTs.S. Tebuireng, rumah Mufti Rasyid, Kamis 4 Juni 2015.

<sup>13</sup>Wawancara, dengan Muhammad Anshori, Guru SMA AWH Tebuireng, rumah Muhammad Anshari, Kamis 4 Juni 2015.

banyaknya jam pelajaran untuk bisa memberi pemahaman kepada para murid.<sup>14</sup>

Menurut peneliti fakta-fakta di atas merupakan hal yang menarik. Dengannya kita bisa mengetahui bahwa *full day school* masih menimbulkan berbagai tanda tanya seputar efek positif atau negatif dari sistem tersebut. Melihat *full day school* di pondok pesantren Tebuireng sudah berjalan 8 tahun lamanya. seharusnya sudah dilakukan banyak evaluasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran pondok pesantren, sehingga tidak ada banyak masalah yang menimbulkan banyak perdebatan lagi.

Fenomena tersebut di atas merupakan hal yang unik dan merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengambil topik dari masalah tersebut sebagai judul tesis dengan judul “*FULL DAY SCHOOL DAN EFEKNYA TERHADAP KEGIATAN MENGAJI DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG-JOMBANG*”. Pada dasarnya penelitian ini membahas tentang bagaimana efek *full day school*-yang sedang berjalan di unit-unit sekolah terhadap kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Tebuireng. Akan tetapi jika penelitian ini meliputi semua unit sekolah tersebut, maka penelitian ini akan sangat melebar dan tidak fokus. Karena itu peneliti memilih MTs Tebuireng sebagai tempat penelitian tentang *full day school* agar penelitian menjadi lebih fokus.

---

<sup>14</sup>Wawancara, dengan Ahmad Khotim, Guru SMP AWH Tebuireng, rumah Ahmad Khotim, Jum'at 5 Juni 2015.



## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimanakah pelaksanaan *full day school* di MTs Tebuireng?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan mengaji di pondok pesantren Tebuireng?
3. Bagaimanakah efek positif *full day school* terhadap kegiatan mengaji di pondok pesantren Tebuireng?
4. Bagaimanakah efek negatif *full day school* terhadap kegiatan mengaji di pondok pesantren Tebuireng?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan *full day school* di MTs Tebuireng.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan kegiatan mengaji di pondok pesantren Tebuireng.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah efek positif *full day school* terhadap kegiatan mengaji di pondok pesantren Tebuireng.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah efek negatif *full day school* terhadap kegiatan mengaji di pondok pesantren Tebuireng.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pondok pesantren yang memiliki berbagai unit formal.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Pihak pondok pesantren Tebuireng, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi mereka data-data baru yang bisa membantu mereka dalam membuat kebijaksanaan.
- b. Bagi unit-unit pondok pesantren baik MA Tebuireng, MTs Tebuireng, SMA A. Wahid Hasyim, maupun SMP A. Wahid Hasyim, penelitian ini diharapkan bisa memberi mereka data-data baru yang bisa membantu mereka dalam membuat kebijaksanaan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa memberikan khazanah keilmuan baru. Sehingga bisa menjadi sebuah wawasan yang berguna untuk mengarungi dunia pendidikan.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan oleh mereka acuan untuk meneliti hal-hal baru yang berhubungan dengan dunia pondok pesantren.

## **E. Definisi Istilah**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah efek *full day school* terhadap kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Tebuireng. Agar

mudah dalam pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang dilakukan dan untuk terhindar dari terjadinya kesalahan dalam interpretasi istilah-istilah dalam judul tesis ini, maka perlu ditegaskan dan dipaparkan istilah-istilah yang sesuai dengan maksud dan substansi tesis sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Efek**

Efek memiliki makna akibat. Selain itu efek juga memiliki kesamaan arti dengan pengaruh.<sup>15</sup> Berhubung kata pengaruh pada umumnya digunakan untuk penelitian kuantitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan kata efek, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

### **2. *Full day school***

Pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.<sup>16</sup> *Full day school* di Tebuireng berjalan di empat unit, yakni MTs. Tebuireng, MA Tebuireng, SMP Tebuireng, dan SMA Tebuireng. Namun agar penelitian ini lebih fokus, peneliti memilih salah satu sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Tempat *full day school* yang menjadi lokasi penelitian pada penelitian ini adalah MTs Tebuireng.

---

<sup>15</sup>Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Serba Jaya, tt), 410.

<sup>16</sup>Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 229.

### 3. Kegiatan mengaji

Kegiatan mengaji yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan mengaji *sorogan* yang diberi nama program *takhas}sus* di Pondok Pesantren Tebuireng. Kegiatan mengaji ini berlangsung setiap selesai shalat maghrib sampai isya', sehingga mendapatkan efek langsung dari berjalannya *full day school*.

### 4. Pondok pesantren

Pondok adalah madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam. Sedangkan pesantren ialah asrama dan tempat murid belajar mengaji.<sup>17</sup> Pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng di desa Cukir, kecamatan Diwek, kabupaten Jombang, provinsi Jawa Timur.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tesis Nunung Mufarrihah, mahasiswi Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam tahun 2008 dengan judul "Manajemen Evaluasi Kinerja Guru di Sekolah Dasar Islam Sabilillah *Full day school* Sidoarjo" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program evaluasi kinerja guru yang dilaksanakan berpegang pada prinsip manajemen, yang meliputi empat komponen, yaitu perencanaan,

---

<sup>17</sup>Sadikun, *Pondok Pesantren*, 60.

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program evaluasi kinerja guru. Secara terperinci temuannya adalah:

1. Dalam tahap perencanaan, telah disusun tujuan, format dan prosedur pelaksanaan program evaluasi kinerja guru yang dilakukan oleh SDI Sabilillah. Tujuan tersebut adalah untuk mengevaluasi profesi terapan, meningkatkan kinerja secara menyeluruh dan pemetaan guru secara menyeluruh
2. Dalam tahap pengorganisasian, struktur organisasi dalam program evaluasi kinerja guru di Sabilillah merupakan bentuk organisasi lini di mana struktur tersebut terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, koordinator bidang kurikulum, koordinator bidang kesiswaan, dan koordinator bidang sarana dan prasarana, dengan demikian sudah ada pembagian tugas bagi masing-masing koordinator untuk menghindari tumpang tindih tanggung jawab.
3. Dalam tahap pelaksanaan evaluasi kinerja guru di SDI Sabilillah dilakukan secara serentak kepada seluruh karyawan baik guru maupun pegawai setiap tahun. Agar pelaksanaan evaluasi kinerja guru di SDI Sabilillah dapat berjalan dengan baik, kepala sekolah mensosialisasikan kepada seluruh guru dan karyawan mengenai waktu, metode, serta prosedur yang digunakan dalam proses evaluasi.

4. Dalam tahap pengawasan program kinerja guru setiap satu tahun sekali setelah program evaluasi tersebut dilaksanakan guna mengetahui kekurangan untuk perbaikan di masa yang akan datang.<sup>18</sup>

Skripsi Muhammad Seli, mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009 dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam *Full day school* di MTs Surya Buana Lowokwaru Malang”. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam *full day school* di MTs Surya Buana Lowokwaru Malang adalah variasi metode dengan pendekatan terpadu. Dan Penerapan variasi metode pembelajaran pendidikan Islam dalam *full day school* cukup efektif dan tepat guna karena tidak monoton. Sehingga variasi metode pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam *full day school* di MTs Surya Buana Malang benar-benar dapat menjangkau tujuan dari Pendidikan Agama Islam.<sup>19</sup>

Skripsi Zaifatul Lailiyah, mahasiswa mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2007 dengan judul “Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem *Full day school* Di MTs Surya Buana Malang” Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam melalui sistem *full day school* di MTs Surya Buana Malang dilakukan dengan pengaturan jadwal sistem

---

<sup>18</sup>[http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_search&page=2&t\\_kata=full\\*day\\*school](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_search&page=2&t_kata=full*day*school), diakses tanggal 17 Mei 2015.

<sup>19</sup>[http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=02110238](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=02110238), diakses tanggal 17 Mei 2015.

pembelajaran *full day school* secara sistematis, pembinaan dan pembiasaan ibadah sehari-hari. Dengan demikian maka akan menghasilkan peningkatan kualitas prestasi belajar siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Semua itu dipengaruhi oleh faktor pendukung yakni guru PAI yang profesional dengan kesesuaian latar belakang pendidikannya, penerapan metode pembelajaran PAI yang bervariasi, lingkungan Madrasah yang kondusif, sistem penilaian PAI dilakukan secara berkelanjutan. Sedangkan faktor yang menghambat yakni tanggung jawab PAI siswa hanya dibebankan pada guru PAI, keadaan siswa yang berbeda latar belakangnya, pembuatan perangkat pembelajaran sebagian guru PAI belum terlaksana dengan baik dan kurangnya dana dalam mengembangkan sarana dan prasarana Madrasah.<sup>20</sup>

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa Tesis Nunung Mufarrihah membahas tentang manajemen evaluasi kinerja guru dalam sekolah *full day school*. dan Skripsi Muhammad Seli membahas tentang Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam *full day school*. Sedangkan Skripsi Zaifatul Lailiyah, membahas tentang strategi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui sistem *Full day school*. Tentu saja penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan apa yang akan dibahas pada tesis ini. Karena tesis ini membahas tentang efek *full day school* ketika terpadu dengan sistem pendidikan pondok pesantren.

---

<sup>20</sup>[http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=03110045](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=03110045), diakses tanggal 17 Mei 2015.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini disusun secara bertahap sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Pada bagian awal ini berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **2. Bagian isi**

Pada bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

#### **a. Bab I: Pendahuluan**

Dalam bagian pendahuluan terdapat konteks penelitian, kemudian rumusan fokus penelitian sebagai acuan dalam melakukan penelitian sekaligus menemukan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan kontribusi penelitian dan penegasan istilah-istilah pada judul penelitian ini. Selain itu peneliti juga menambahkan beberapa penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan laporan penelitian yang dilakukan.

#### **b. Bab II: Kajian Pustaka**

Bab ini berisi uraian teori-teori yang terkait dengan pembahasan mengenai *full day school* dan kegiatan mengaji.

#### **c. Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, variabel atau objek penelitian, lokasi



penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pencapaian kredibilitas penelitian, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini berisi laporan terkait hasil penelitian, temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga dapat diperoleh hasil penelitian. Paparan data dan temuan penelitian ini meliputi permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.

e. Bab V: Pembahasan

Pada bab ini berisi pembahasan hasil temuan yang telah dilakukan, gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, posisi temuan/teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

f. Bab VI: Penutup

Bab penutup memuat kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.